

Penerapan Interdisipliner Terhadap Penyelesaian *Nusyuz* Guna Menciptakan Keharmonisan Dalam Keluarga

Oleh:

Andi Alfarisi dan Adji Pratama Putra¹

Email: farisyusufh83@gmail.com

Abstract

The disputes that occur in the marriage are a problem that must be faced by every couple in the family. One of them is the occurrence of nusyuz that carried out by one of the partners, especially for couples who have been going on for a long time. This problem is feared to result in dharar if not resolved immediately. The purpose of this paper is to examine a problem with an interdisciplinary approach that elaborates two or more methods, data, techniques, theories, or perspectives in answering a problem that is more context-adaptive, as well as knowing how to apply interdisciplinary methods in studying a problem. This type of research is field research with an interdisciplinary approach that uses two theories: first, the nash grouping theory. Second, symbolic interactionism. In this research, it can be concluded that the concepts that were born from the combination of theories in this paper include; First, in grouping the nash objectively intend to perpetuate a marriage, temporally provide several sanctions as a settlement step and provide "advise" communication steps as the first way to eliminate nusyuz. Second, eliminate selfishness in order to protect the feelings of your partner. Third, establish communication that promotes alienation both verbally and nonverbally so that it becomes an attraction for couples to grow affection, as well as in advising wives or husbands who doing the nusyuz.

Keywords: *Interdisciplinary, Nusyuz, Harmonization in the Family*

A. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia di muka bumi dengan berpasang-pasangan, hal ini bertujuan untuk membuat setiap spesies makhluk hidup tersebut masih terus berlangsung hidup begitu juga manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragam etnis, suku, bangsa agar mereka bisa saling memahami, serta melengkapi keinginan dan kebutuhannya termasuk dalam kebutuhan biologis. Melalui perkawinan kebutuhan biologis manusia dapat terpenuhi secara halal. Dalam perkawinan terdapat perjanjian yang kokoh (ميثاقا غليظا). Adanya perkawinan memberikan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi suami dan istri. Tujuan dalam perkawinan memiliki esensi yang cukup sakral yakni untuk menciptakan dan memberntuk keluarga yang tenteram, penuh cinta dan kasih

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sayang yang dalam al-qur'an diistilahkan dengan *sakinah mawaddah warahmah*,² seperti yang termaktub dalam Qs. ar-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*³

Hak dan peran dalam keluarga seharusnya bersifat *balance* tidak boleh ada yang diunggulkan salah satunya, seperti yang telah disampaikan oleh Murtada Muthari.⁴ Relasi kehidupan dalam rumah tangga harus disertai dengan komunikasi yang efektif dengan adanya sikap ketersalingan dalam semua aspek kehidupan dalam berumah tangga serta dapat memenuhi kebutuhan masing-masing dengan tanggung jawab yang penuh. Apabila kewajiban dari salah satu pihak dalam keluarga tidak terpenuhi, maka perilaku tersebut akan menjadi langkah awal terjadinya berbagai problem dalam keluarga bahkan bisa menimbulkan perseteruan yang sulit untuk berakhir *syiqaq*. Problem yang seperti dapat mengakibatkan rapuhnya pondasi keharmonisan dalam rumah tangga, oleh sebab itu wajib bagi tiap individu dalam keluarga untuk tetap menjaga sikap serta perilaku dalam rumah tangga.

Dalam masyarakat muslim problem nusyuz masih menjadi polemik utama dalam kehidupan berumah tangga, pandangan ulama terkait nusyuz masih cukup kontradiktif, namun penjelasan nusyuz yang terdapat dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa nusyuz bukan hanya bentuk pelanggaran sorang istri kepada suami namun juga sebaliknya. Maka dari itu perlu adanya telaah lebih lanjut tentang penyebab terjadinya nusyuz yang ada keluarga guna dapat memberikan solusi yang lebih adaptif kontek dengan melakukan beberapa pendekatan keilmuan. Tulisan ini telah mengurai tentang problem nusyuz, serta memberikan cara penanganannya dan konsep yang bisa ditawarkan dengan melakukan pengkajian berdasarkan pendekatan interdisipliner. sehingga ditemukan beberapa cara penanganan untuk menekan adanya nusyuz dalam keluarga diantaranya: *Pertama*, menjalin komunikasi yang mengedepankan sikap ketersalingan baik secara verbal maupun nonverbal sehingga menjadi daya tarik pasangan dalam menumbuhkan rasa sayang. *Kedua*, menghilangkan sifat kegoisan demi menjaga perasaan pasangan.

² Moh. Subhan, "Rethinking Konsep Nusyuz Relasi Menciptakan Harmonisasi dalam Keluarga," *Al-Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2, (Tahun 2019), hal. 195

³ Ar-Rum (30) : 21

⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 134-135.

Tulisan ini sangat menarik untuk dilakukan, khususnya apabila dilakukan telaah berdasarkan pendekatan interdisipliner dengan menelaah kasus nusyuz dengan teori pengelompokan *nash* dan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan langkah-langkah penyelesaian nusyuz, serta memberikan penawaran konsep tentang cara meminimalisir adanya nusyuz dalam rumah tangga sehingga akan tercipta suatu keharmonisan dalam rumah tangga.

Terdapat beberapa kajian yang hampir serupa dengan tulisan kali ini, diantaranya adalah jurnal dari Kairudin Nasution dengan judul menghapus kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Kajian Normatif-Yuridis (Analisis Interdisipliner dengan Pembedaan *Nash* Objektif dan Temporal). jurnal ini fokus kajian yang dilakukan oleh penulis adalah terkait bagaimana seharusnya kekerasan dalam rumah tangga dapat terhapuskan, dengan melakukan pengkajian berdasarkan pendekatan interdisipliner menggunakan tiga teori, pertama pengelompokan *nash*, kedua efektivitas hukum, ketiga teori dalam sosiologi yaitu perilaku sosial.⁵ Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah letak fokus permasalahan yang kami bahas, dan teori yang digunakan dalam mengkaji kasus menggunakan pendekatan interdisipliner. Fokus kajian pada tulisan ini adalah bagaimana cara atau penerapan interdisipliner terhadap problem nusyuz dalam keluarga dengan menggunakan dua teori. Adapun teori yang digunakan antara lain teori pengelompokan *nash* secara objektif (tujuan akhir, *maqasid*), serta secara temporal (tujuan antara, *wasa'il*) dan sebuah teori dalam sosiologi yaitu interaksionisme simbolik..

B. Pembahasan

1. Deskripsi Pendekatan Interdisipliner

Adanya perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan problem yang cukup kompleks bagi masyarakat dunia pada awal abad ke-21, yang mengharuskan mereka *open mindset* (keterbukaan) guna mencari problem solving dalam menjawab pelbagai masalah yang ada. Pengaktualisasian diri dan meningkatkan semangat belajar dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu kewajiban bagi manusia di era modern ini. Lahirnya sikap kritis dan kreatif sehingga tercipta sebuah pemikiran baru tidak terlepas dari lingkungan belajar yang cukup aktif.⁶

⁵ Khairuddin Nasution, "Menghapus Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Kajian Normatif-Yuridis (Analisis Interdisipliner dengan Pembedaan *Nash* Objektif dan Temporal)," *Jurnal Ilmu Syari'ah*, Vol. 17, No. 17 (Januari-Juni 2018), hal. 36

⁶ Setya Yawana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner Multidisipliner dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", *Universitas Negeri Surabaya*, hlm. 1.

Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah pendekatan yang pertama kali didefinisikan oleh Direktur Eksekutif Asosiasi Studi Terpadu William H. Newel dan William Green (1982) merupakan "penyelidikan yang secara kritis memanfaatkan dua atau lebih disiplin dan yang mengarah pada integrasi wawasan disiplin". Pendekatan interdisipliner berbeda secara unik dengan pendekatan multidisipliner, yaitu pengajaran topik dari lebih satu disiplin ilmu secara paralel dengan yang lain, juga bukan pendekatan lintas disiplin, di mana satu disiplin ilmu disilangkan dengan disiplin ilmu yang lain.⁷

Adapun perbendaan secara mendasar menurut Basarab Nicolescus tentang multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner adalah dari segi tujuannya, bahwasanya dalam memahami problematika dunia sekarang tidak bisa dituntaskan dengan metode penelitian *disciplinary*. Sedangkan penelitian multidisiplin dan interdisiplin masih tetap dalam kerangka penelitian *disciplinary* namun digabungkan dengan disiplin yang lain.⁸

2. Teori Pengelompokan *Nash*

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam memahami al-Qur'an dengan pengelompokan *nash*, teori ini digunakan untuk menghindari pemahaman diskriminatif terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an. Nash yang dimaksud dalam pemhasan ini adalah al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad saw sebagai sumber utama ajaran Islam. Pengelompokan *nash* dikelompokkan menjadi dua: *pertama*, *nash* objektif (tujuan akhir, *maqashid*), kedua, *nash temporal* (tujuan antara, *wasail*). Pengelompokan *nash* seperti ini sudah lama dilakukan oleh para cendekiawan Islam seperti halnya istilah *nash* normatif-universal dan *nash* praktis-temporal.⁹

Nash normatif-universal atau *nash* prinsip merupakan *nash* yang mengandung atauran-aturan yang bersifat umum, yang dalam pengaplikasiannya harus diformatkan dalam bentuk *nash* praktis-temporal. Seperti halnya *nash* normatif yang telah diformatkan dalam masa nabi Muhammad saw. Seperti halnya perintah dalam al-Qur'an yang menyuruh suami dan istri bergaul dengan baik, yang dikenal dengan istilah *ma'ruf*, Qs. al-Nisa'(4): 19,

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

⁷ Casey Jones, "Interdisciplinary Approach – Advantages, Disadvantages and the Future Benefits of Interdisciplinary Studies," *Essai*: Vol. 7, Article 26, (Tahun 2010), hlm. 76.

⁸ Syamsul Darlis, "Perpaduan Metode Tematik-Interdisipliner dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Volume 2 No. 2 (Tahun 2018), hlm. 340.

⁹ Khairuddin Nasution, "Menghapus Kekerasan, hlm. 36-37.

Artinya:

"Saling bergaullah dengan sesama pasangan dengan baik"

Ketentuan hukum pada ayat di atas bersifat normatif-universal, artinya semua umat muslim dan muslimah yang hidup setelah ayat tersebut turun dalam relasi keluarga suami istri wajib bergaul dengan baik tanpa membedakan suku, bangsa, ras dimanapun mereka berada tetap mendapat konsekuensi hukum ini yang akan berlaku sampai akhir zaman. Korelasi dengan pengelompokan *nash* yaitu bahwa ayat tersebut telah turun pada masa nabi dan telah diaplikasikan di masa beliau, sehingga *nash* tersebut terkelompokan dalam *nash* tujuan akhir (objektif, *maqasid*) dan *nash* normatif-universal.

Sendangkan pengertian *nash* praktis-temporal juga dikenal dengan istilah *nash* kontekstual, yaitu *nash* yang turun sesuai dengan asbabun nuzul suatu peristiwa guna menjawab permasalahan kejadian yang ada pada masa nabi, namun juga memiliki konsekuensi hukum yang berlaku sepanjang masa bagi semua masyarakat muslim di seluruh dunia. Seperti halnya *nash* normatif-universal diatas yang telah turun pada masa nabi dan telah diaplikasikan oleh beliau, yaitu menggauli pasangan dengan baik. Nabi Muhammad telah mencontohkannya dengan sangat sayang kepada istrinya, beliau juga sanagat santun kepada istrinya, beliau tidak pernah mencaci makanan istrinya meskipun kadang tidak enak. Contoh pengaplikasian *nash* diatas yang termasuk dalam kategori *nash* normatif-universal dan telah diformatkan kedalam *nash* praktis-temporal dimasa nabi Muhammad saw, Jika dikorelasikan dengan dua pengelompokan *nash* dalam pembahasan ini, maka *nash* praktis-temporal masuk kedalam kelompok *nash* tujuan anantara. Sacara sederhana *nash* normatif-universal merupakan *nash* yang masih *mujmal* sehingga membutuhkan penafsiran untuk dipraktikkan. Adapun *nash* praktis-temporal adalah *nash* yang telah terperinci sehingga mudah untuk diperaktekkan sehari-hari

Berikut adalah ciri-ciri *nash* objektif (*nash* normatif-universal): (1) universal, (2) prinsip, (3) Fundamental, (4) tidak terikat dengan waktu, situasi, dan tempat. Adapun ciri-ciri *nash* tujuan akhir (*nash* praktis-temporal): (1) detail, (2) rinci, (3) bersifat terapan, (4) dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, (5) terikat dengan waktu, situasi, tempat¹⁰.

Secara historis pengelompokan *nash* muncul pada zaman moder, sehingga para tokoh yang ikut serta dalam mengadopsi pemahaman ini adalah tokoh-tokoh yang hidaup di zaman modern. Berukut adalah beberapa tokoh yang menggunakan pemahaman penegelompokan *nash* normatif-universal dan praktis-temporal namun

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 37-38

dengan istilah yang berbeda diantaranya: *Pertama* Mahmoud Muhamed Taha didalam kitabnya *Risalah Thani* menggunakan istilah *Makkiyah* untuk normatif-universal dan madaniyah untuk praktis-temporal. *Kedua*, Fazlur Rahman menggunakan istilah ayat yang mengandung prinsip umum, dengan jumlah ayat yang terbatas serta tidak ada hubungannya dengan kondisi, waktu, dan situasi tertentu dengan muatan kontennya adalah ajaran monoteis, sosial, dan keadilan, istilah yang kedua adalah ayat-ayat yang bersifat khusus (kasuistik), dengan jumlah ayat yang lebih banyak, karena ayat tersebut merupakan respon terhadap problem khusus yang ada pada zaman nabi Muhammad. *Ketiga*, Al-hadad juga membagi al-Qur'an menjadi dua kelompok umum dan khusus. *Keempat*, Asghar Ali Engineer mengistilahkan ayat yang bersifat umum kemapa ayat-ayat normati dan ayat yang bersifat kontekstual dendang istilah ayat-ayat praktis. *Kelima*, pengelompokan al-Qur'an juga diusulkan oleh Masdar Farid Mas'ud dengan istilah yang beda namun dengan tujuan yang sama yaitu *nash qat'i* dan *nash zanni* atau *nash muhkamat* dan *nash juz-i*¹¹.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah yang dicetuskan Khairudin Nasution dalam penelitiannya dengan istilah pengelompokan *nash* secara objektif (tujuan akhir, *maqasid*) dan *nash* temporal (tujuan antara, *wasail*). Pengambilan istilah ini diadopsi dari Ilmu Ushul Fiqh karena memiliki relevansi dengan tujuan pokok (*maqasid usuliyah*) sebagai tujuan akhir, serta tujuan tambahan atau cabang (*maqasid faru'iyah*) untuk tujuan anatara atau temporal. Teori pengelompokan ini digunakan untuk menganalisis dan mengatasi problem nusyuz dalam rumah tangga bagaimanakan penjelasan ayat hukum keluarga yang bersifat objektif tujuan akhir, dan bagaimana ketentuan ayat yang menjelaskan tujuan antara dalam keluarga atau *nash* temporal.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini merupakan salah satu cabang dari sosiologi yang secara parsial membahas tentang cara seorang individu berperilaku dan membuat keputusan dengan pengaruh dari lingkungan yang ditempati individu. Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.

Secara historis teori interaksionisme simbolik ini buah pemikiran dari George Harbert Mead (1863-1931) di Hadley yang merupakan kota kecil di Massachusetts.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 38-39

Mead mengawali karirnya sebagai professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian dia berpindah-pindah mengajar ke beberapa kampus sampai pada akhirnya dia diundang untuk mengajar di Universitas Chicago oleh John Dewey. Disinilah Mead memberikan kontribusi pemikiran original sehingga melahirkan teori “*the theoretical perspective*” yang kemudian berkembang dan menjadi stimulus dari “Teori Interaksi Simbolik”¹² teori ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Herbert Blumer dan mahasiswaanya.

Ketertarikan Mead dalam mengkaji interaksi sosial disebabkan oleh aspek internal yang ada dalam diri manusia cukup unik untuk dikaji, seperti halnya dalam berinteraksi pikiran manusia dapat dipengaruhi oleh isyarat nonverbal serta makna suatu pesan verbal yang disampaikan pada saat berinteraksi. Pemahaman Mead sendiri terhadap interaksi nonverbal adalah sebuah komunikasi diluar suara seperti gerak fisik, baju, status, dan lain sebagainya, adapun pesan secara verbal merupakan kata-kata dan suara yang memiliki makna sesuai dengan kesepakatan bersama oleh pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut sehingga tercipta sebuah simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Dengan adanya simbol dalam suatu interaksi akan lebih memudahkan individu lain untuk memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh orang lain¹³.

Sedangkan menurut Effendi interaksi simbolik merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antar individu dan individu dengan kelompok dalam masyarakat, yang awalnya hanya berlangsung pada internal masing individu atau pembatinan.¹⁴ Dalam perspektif interaksional interaksi simbolik merupakan suatu perspektif yang ada dalam studi komunikasi dan sangat bersifat humanis, dalam perspektif ini keagungan individu adalah diatas segala nilai yang ada selama ini.

Teori ini mengacu pada komponen dasar seseorang dalam melakukan perbuatan yang diinginkan di suatu lingkungan. Perilaku seseorang bukan semata-mata respon dari stimuli yang dialami sebelumnya, namun juga disebabkan konteks lingkungan seperti identitas, lawan bicara, dan hal yang terjadi di sekitar orang tersebut atau lokasi orang tersebut berada.

¹² Ninah Siti Salmaniah Siregar, “kajian Tentang Interaksionisme Simbolik” *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma Perspektif*, Volume, 4 Nomor, 2 (Oktober 2011), Hlm. 101

¹³ *Ibid.*, hlm. 102

¹⁴ Aniandhini Yayie Amie, dkk, “Interaksi Simbolik Tokoh Dewa dalam Novel Biola tak berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead,” *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (Tahun 2014), hlm. 2.

Terdapat tiga ide pokok dasar yang melatar belakangi munculnya teori ini: pertama, *mind* merupakan bentuk pemahaman manusia terhadap simbol yang diciptakan sesuai dengan kemampuan individu tersebut dalam menginterpretasikannya. Kedua, *self* adalah sebuah kemampuan diri dalam merefleksikan suatu penilaian dari orang lain terhadap dirinya sendiri, oleh sebab itu teori ini termasuk dalam cabang ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan diri sendiri dengan dunia luarnya. Ketiga, *society* merupakan perilaku hubungan sosial yang terbangun dan terkonstruksi oleh tiap individu dalam masyarakat, sehingga menggariskan tiap individu mengambil peran yang dibutuhkan ditingkat masyarakat.¹⁵

Herbert Blumer menuliskan tiga prinsip utama dari teori interaksionisme simbolik pertama seseorang bertindak dan berperilaku berdasarkan makna yang diinterpretasikan dari perilaku atau tindakan seseorang tersebut. Kedua, makna sosial merupakan hasil konstruksi sosial dan ketiga adalah penciptaan makna dan pemahaman sosial merupakan interaktif yang terus berlangsung. Teori ini melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung. Selain itu, teori ini juga sering digolongkan sebagai teori mikro sosiologi karena ranah analisisnya sampai pada aspek individu.¹⁶

Interaksionisme simbolik dijabarkan lebih terperinci oleh muhadjir berdasarkan akar pemikiran para tokoh-tokoh terdahulu dengan tujuh konsep dasar diantaranya adalah:

- a. Perilaku manusia memiliki makna dibalik yang menggejala, oleh karena itu diperlukan suatu metode guna mengungkap perilaku yang terselubung.
- b. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Sedangkan menurut Dewey manusia dapat membangun lingkungannya melalui bahasa, menurut E.Kant dengan meningkatkan kualitas diri, menurut Ribot dengan simpati, sedangkan bentuk tertingginya adalah *menschenliebe* (mencintai sesama manusia) dan *Gottesliebe* (mencintai Tuhan).
- c. Manusia merupakan makhluk memiliki proses berkembang secara holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
- d. Perilaku manusia berjalan berdasarkan penafsiran, sedangkan tujuannya bukan berdasarkan mekanik atau otomatis. Perilaku manusia ini bertujuan dan tak terduga

¹⁵ Ninah Siti Salmaniah Siregar, "kajian Tentang Interaksionisme, hlm. 104.

¹⁶ <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teori-interaksionisme-simbolik/> akses 23 Oktober. 2022

- e. Konsep mental manusia berkembang secara dialektik. Mengakui atas tesis, anti tesis dan sintesis, sedangkan sifatnya yaitu idealik bukan materialistik.¹⁷

4. Perpaduan Teori Dalam Menjawab Problem Nusyus Dalam Rumah Tangga Di Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang

Pada penelitian kali ini penulis telah melakukan wawancara dengan keluarga yang telah terjadi nusyusu pada keluarga mereka. Keluarga tersebut adalah pasangan Asrofi dan Sri Wahyuni, mereka telah melangsungkan perkawinan selama 10 tahun dan sekarang telah dikaruniai tiga anak. Pada saat belum menikah komunikasi yang dilakukan oleh keduanya sangat baik bahkan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal melainkan nonverbal, seperti halnya sering melontarkan senyum, memberikan dan memakai pakain yang disukai antar satu sama lain memberikan perhatian kecil dalam bentuk perilaku. Pada usia pernikahan mereka yang ke enam tahun Asrofi melakukan nusyus dengan tidak memberikan pemenuhan hak kepada istrinya sebagai seorang suami, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: *pertama*, tingkat komunikasi yang tambah memburuk sejalan dengan bertambahnya usia pernikahan. *Kedua*, perubahan sikap yang dirasakan oleh kedua belah pihak namun enggan untuk berterus terang.

Ketiga, adanya kesibukan pekerjaan diluar rumah yang cukup padat, sehingga kedua pasangan tersebut memiliki waktu terbatas untuk saling berkomunikasi secara inten. Perilaku nusyus Asrofi terus berlangsung selama sembilan bulan, hingga pada akhirnya Yuni sadar bahwa salah satu penyebab terjadinya nusyus seorang suami karena adanya perubahan suasana dalam rumah tangga dari tahun ketahun yang dipicu oleh komunikasi yang semakin memburuk. Langkah yang dilakukan oleh Yuni dalam memperbaiki kondisi keharmonisan keluarga mereka adalah dengan mengevaluasi diri dengan belajar dan berusaha memperbaiki komunikasi yang ada dalam rumah tangga mereka, begitupun yuni tidak mengambil langkah untuk bercerai karena mengingat pelajaran dulu di pondok bahwa jika terdapat suami yang nusyuz maka berdamlailah dengannya serta komunikasikan dengannya apasaja hal perlu dibenahi dalam keluarga.

Adapun kasus nusyus di atas jika dilakukan telaah dengan dua teori yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dan akan mengatasi suatu problem dalam keluarga nusyuz dengan sangat mudah. Teori *pertama* yaitu pengelompokan *nash* yang dikategorikan menjadi dua *nash* (objektif, *maqasid*) dengan maksud untuk mengetahui tujuan pokok dalam sebuah keadaan dalam penelitian ini adalah keluarga, dan *nash*

¹⁷ Mudjia Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif," *Repository.uin-malang.ac.id/2436* (tahun 2018), hal. 1-4.

(temporal, *wasal*) dengan maksud untuk mengetahui kontekstual suatu ayat agar mudah menerapkan maksud ayat tersebut, serta mencari tahu bahwa tidak ada ayat lain yang bertentangan dengan ayat (objektif, *maqasid*). Pengelompokan *nash* (objektif, *maqasid*) dalam keluarga dijelaskan dalam Qs. al-Rum (30): 21¹⁸ dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya sebuah keluarga adalah untuk menciptakan tenang, dengan modal awal yang Allah tanamkan dalam hati makhluknya adalah rasa cinta dan kasih sayang. Konsekuensinya, adalah pembahasan *nash* baik al-Qur'an maupun hadis tentang hukum keluarga yang berstatus *nash* temporal dan menjadi tambahan (*far'iyah*) tidak boleh bertentangan *nash* objektif.

Namun tidak mudah dalam prakteknya untuk menciptakan keluarga sakinah secara permanen, sehingga akan sangat mungkin terjadi kelalaian dalam melaksanakan tugas sebagai suami atau istri yang menjadi stimulus dari adanya nusyuz. Terdapat *nash* tujuan antara yang memberikan penjelasan selaras dengan *nash* tujuan akhir jika terdapat nusyuz seorang suami dalam Qs. al-Nisa' (4): 128¹⁹, dijelaskan bahwa ketika terdapat seorang istri yang khawatir dengan sikap seorang suami yang berperilaku nusyuz ataupun tidak acuh kepadanya, maka istri diberikan pilihan untuk melakukan musyawarah agar menemukan perdamaian, bahkan dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa perdamaian itu akan berdampak lebih baik bagi mereka daripada bercerai. Sedangkan dalam nusyuz istri juga dijelaskan dalam Qs. al-Nisa' (4): 34²⁰, bahwa terdapat tiga langkah yang bisa digunakan: pertama, menasehatinya. Kedua, pisah ranjang. Ketiga, dipukul sebagai bentuk pelajaran, bukan memukul dengan kejam sehingga mencederai mereka. Berdasarkan ciri ayat yang disebutkan diatas maka ayat ini termasuk dalam kategori *nash* temporal (tujuan antara) dikarenakan tujuan akhir dari penjelasan al-Qur'an terhadap tujuan keluarga sendiri adalah sakinah. Sehingga walaupun terjadi perselisihan dalam keluarga maka haruslah diupayakan untuk perdamaian demi menghindari suatu perceraian.

Teori kedu yang digunakan untuk mengkaji nusyuz diatas adalah teori interaksionisme simbolik, yaitu dengan menelaah apakah proses komunikasi yang terjadi dari kedua pasangan telah berjalan dengan baik mulai dari awal pernikahan sampai sekarang. Proses komunikasi yang dimaksud bukan sebatas verbal melainkan nonverbal, apakah intensitas komunikasi yang dilakukan dua arah atau malah

¹⁸ وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
¹⁹ وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
²⁰ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ قَالَصَلِحْتُ فَنُتِبْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتُمَ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas interaksi dalam hubungan rumah tangga akan mempengaruhi keharmonisan didalamnya, khususnya bagi pasangan yang usia pernikahannya sudah mencapai tiga tahun lebih maka dianjurkan untuk lebih peka dalam melakukan interaksi dengan pasangan, hal ini penting untuk dilakukan demi menghindari sikap acuh dari pasangan karena adanya perubahan sikap yang dirasakan. Salah satu solusi untuk meningkatkan keharmonisan dan kepekaan dalam rumah tangga adalah dengan mengaplikasikan bentuk komunikasi berupa nonverbal semisal, menggunakan baju dengan warna atau model yang disukai oleh pasangan, memberikan perhatian-perhatian kecil kepada pasangan untuk menarik empatinya dan rasa sayang pasangan

C. Penutup

Berdasarkan kajian interdisipliner yang dilakukan oleh penulis kali ini dengan penerapan contohnya pada problem nusyuz dalam rumah tangga dan menggunakan teori pengelompokan nash dan teori interaksionisme simbolik ditemukan sebuah kesimpulan, bahwa dalam keluarga yang usia pernikahannya sudah mencapai tiga tahun keatas besar kemungkinan untuk terjadi interaksi yang kurang baik, yang nantinya akan menjadi pemicu awal adanya nusyuz dalam keluarga, sehingga diperlukan penyelesaian secepat mungkin supaya menghindari dharar yang lain. komunikasi adalah pondasi utama dalam melanggengkan sebuah perkawinan. Terjalannya suatu komunikasi yang baik dalam antara suami dengan istri maupun sebaliknya akan menciptakan sebuah keharmonisan. Begitupun dalam nash yang mengatakan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan adalah ketentraman, rasa cinta dan kasih sayang. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner penulis dapat memberikan langkah langkah yang harus diambil dalam menghadapi pasangan nuzyus: pertama, komunikasi yang dilakukan tidak hanya sebatas verbal namun juga nonverbal. Kedua, menghilangkan sifat kegoisan demi menjaga perasaan pasangan. Ketiga, menggunakan cara atau saran sanksi yang terdapat dalam al-qur'an dalam menghadapi problem nusyuz yang terdapat dalam keluarga.

Referensi

Amie, Aniandhini Yayie, dkk, "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa dalam Novel Biola tak berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead," Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 1 (Tahun 2014, pp. 1-6

- Darlis, Syamsul, “Perpaduan Metode Tematik-Interdisipliner dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam,” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Volume 2 Nomor. 2, Tahun 2018, pp. 336-351
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teori-interaksionisme-simbolik/> akses 23 Oktober. 2022
- Jones, Casey, “Interdisciplinary Approach – Advantages, Disvantages and the Future Benefits of Interdisciplinary Studies,” *Essai: Vol. 7, Article 26*, Tahun 2010, pp. 76-80
- Nasution, Khairuddin, “Menghapus Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Kajian Normatif-Yuridis (Analisis Interdisipliner dengan Pembedaan Nash Objektif dan Temporal),” *Jurnal Ilmu Syari’ah*, Vol. 17, Nomor. 17, Januari-Juni 2018, pp. 36-46
- Rahardjo, Mudjia, “Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif,” *Repository.uin-malang.ac.id/2436* tahun 2018, pp.
- Subhan, Moh, “Rethinking Konsep Nusyuz Relasi Menciptakan Harmonisasi dalam Keluarga,” *Al-‘Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, pp. 194-215
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur‘ān*, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Sudikan, Setya Yawana, “Pendekatan Interdidpliner Multidisipliner dan Transdisipliner dalam Studi Sastra”, Universitas Negeri Surabaya, pp. 1-30
- Siregar, Ninah Siti Salmaniah, “kajian Tentang Interaksionisme Simbolik” *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma Perspektif*, Volume, 4 Nomor, 2, Oktober 2011, pp. 1-16